

The Link between Teacher Emotional Regulation and Maladaptive Behavior in Pre-School Student

[Kaitan antara Regulasi Emosi Guru dan Perilaku Maladaptif Siswa Pra-sekolah]

Uswatun Hasanah¹⁾, Widyastuti^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *Maladaptive behavior often appears in preschool-aged children as form of child adjustment to wider social environment. Maladaptive behavior that is not managed early on will have negative impact on child development. Intervention is needed so that maladaptive behavior is not attached to the child's character. Teachers are social agents who play an important role in changing children's behavior, high teacher emotional regulation is needed to weaken children's maladaptive behavior. This study aims to determine the link between teacher emotional regulation and maladaptive behavior of preschoolers. This research is correlational quantitative research. The data collection technique used questionnaire using ERQ with reliability of 0.783 and SDQ with reliability of 0.756. The subjects of this study were 200 'Aisyiyah Sidoarjo KB/TK teachers. The sampling technique uses quota sampling technique and data analysis uses Spearman Rho Correlation. The results of this study indicate the value of the correlation coefficient $r = -0.54$ with significance value of 0.001 ($P < 0.05$). This shows that there is negative link between teacher emotional regulation and maladaptive behavior of pre-school in 'Aisyiyah Sidoarjo KB/TK students. The higher the teacher's emotional regulation, the lower the maladaptive behavior raised by 'Aisyiyah Sidoarjo KB/TK students.*

Keywords ; *Early Childhood Education; Emotion Regulation; Maladaptive behavior; Preschool Children; Teachers*

Abstrak. Perilaku maladaptif seringkali muncul pada anak usia prasekolah sebagai bentuk penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Perilaku maladaptif yang tidak dikelola sejak dini akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Intervensi diperlukan agar perilaku maladaptif tidak melekat pada karakter anak. Guru merupakan agen sosial yang berperan penting dalam mengubah perilaku anak, diperlukan regulasi emosi guru yang tinggi untuk melemahkan perilaku maladaptif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan regulasi emosi guru dengan perilaku maladaptif anak prasekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala ERQ dengan reliabilitas 0,783 dan skala SDQ dengan reliabilitas 0,756. Subyek penelitian ini adalah 200 orang guru KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik quota sampling dan analisis data menggunakan Korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0,54$ dengan nilai signifikansi 0,001 ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan negatif antara regulasi emosi guru dengan perilaku maladaptif prasekolah pada siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo. Semakin tinggi regulasi emosi guru maka semakin rendah perilaku maladaptif yang dimunculkan oleh siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo.

Kata Kunci ; *Pendidikan usia dini; Regulasi Emosi; Perilaku maladaptif; Anak Prasekolah; Guru*

I. PENDAHULUAN

Setiap individu tentunya memiliki respon yang berbeda-beda terhadap sesuatu yang terjadi kepada dirinya. Perilaku adalah wujud respon otak dalam mengelola stimulus dari luar diri manusia [1]. Perilaku terbentuk dari berbagai aktivitas manusia, jenis perilaku ada 2, yaitu perilaku adaptif dan perilaku maladaptif [2]. Perilaku maladaptif adalah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan konteks dan kondisi perilaku yang berlaku pada setiap lingkungan [3]. Perilaku maladaptif adalah perilaku ketidak mampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi yang sesuai berdasarkan proses perkembangan usianya [4].

Perilaku maladaptif yang sering dimunculkan oleh anak usia pra sekolah biasanya adalah perilaku maladaptif seperti tantrum, impulsif, tidak mematuhi aturan, mengejek, merusak bahkan mengganggu, tidak memahami aturan, berbohong, mencuri, agresif fisik (memukul, menendang, menggigit, melempar barang). Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh [5] mengenai intensitas perilaku maladaptif yang muncul, antara lain: agresivitas, tantrum, menyakiti diri sendiri, dan perilaku repetitif. Perilaku maladaptif sering dijumpai, khususnya di beberapa lingkungan Pra-Sekolah di 'Aisyiyah Sidoarjo, banyak siswa yang menunjukkan perilaku maladaptif seperti tantrum berupa tangisan dan teriakan serta perilaku agresif yang terus berulang dengan alasan yang relatif sama yaitu keinginan

yang tidak terpenuhi. Demikian juga [6] menegaskan bahwa strategi regulasi emosi yang rendah pada anak dapat meningkatkan emosi negatif yang pada akhirnya mengarah pada perilaku maladaptif. Beberapa kategori perilaku maladaptif yakni perilaku tantrum, agresif, dan depresi dengan hasil penelitian bahwa perilaku ini tergolong membahayakan bagi masa depan anak [7] [8] [9] [10].

Perilaku maladaptif anak dapat memicu permasalahan yang serius serta berdampak negatif jika perilaku menyimpang yang ditampilkan oleh anak tidak segera diatasi [4]. Impak perilaku maladaptif ini tidak melulu dirasakan oleh orang tua saja, tetapi pada anak juga menanggung dampak negatifnya. Contohnya pada saat anak tidak mampu menyalurkan emosinya maka anak tersebut reaktif untuk mengalami depresi, cemas, stres, dan gangguan psikis lainnya [11]. Jika dibiarkan terus menerus akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, dan siswa merasa tidak perlu berusaha baik dan berperilaku santun untuk mendapatkan apa yang diinginkannya karena segala keinginannya selalu tercapai dengan berperilaku maladaptif terhadap orang disekitarnya. mereka. Sehingga anak akan tumbuh dengan karakter yang buruk.

Faktor yang menjadi pemicu perilaku maladaptif yang dimunculkan oleh individu bisa dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal inilah yang menjadi solusi dalam menangani perilaku maladaptif pada anak pra sekolah yaitu meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah [12]. Anak pra-sekolah membutuhkan pengawasan orang dewasa disetiap kegiatannya, maka dari itu ketika di lingkungan rumah ia membutuhkan pengawasan dan arahan dari orang tua dan ketika disekolah ia membutuhkan pengawasan dan arahan dari guru. Beberapa orang tua menyadari pentingnya peran guru disekolah dalam proses pembentukan dan perkembangan karakter anak terutama pada anak pra sekolah. Untuk menangani anak dengan perilaku maladaptif tersebut guru memerlukan emosi yang stabil. Emosi seorang guru sangat berpengaruh dengan kognisi siswa, motivasi yang diberikan kepada siswa, dan perilaku guru serta perilaku akhir siswa, sehingga diperlukan pengelolaan emosi positif guru untuk membimbing siswanya menjadi siswa yang baik dan budiman [13].

Emosi berperan penting bagi guru ketika menghadapi berbagai situasi di lingkungan sekolah. Pengelolaan emosi tersebut yang dipakai individu sebagai strategi dalam mengatur emosinya yang diartikan sebagai regulasi emosi [14]. Regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi dan mengekspresikan emosinya [15]. Regulasi emosi juga mencakup kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mengubah respon emosional untuk bertindak yang menyesuaikan situasi yang terjadi [16]. Penelitian yang dilakukan oleh Restina juga menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik maka emosi yang dikeluarkan untuk menghadapi perilaku yang dimunculkan oleh siswanya adalah emosi positif seperti sabar, sehingga meminimalisir perilaku tantrum pada siswanya [17]. Hal ini diperkuat dengan penelitian Indanah dan Karyati pada 2017 yang mengemukakan bahwa guru harus mampu mengontrol perilaku anak di sekolah, sehingga pengetahuan guru dalam mengelola perilaku siswa berdasarkan emosi guru dinilai sangat penting [18]. Emosi seorang guru sangat berpengaruh terhadap kognisi siswa, motivasi yang diberikan kepada siswa, dan perilaku guru dan perilaku akhir siswa, sehingga diperlukan pengelolaan emosi positif guru untuk membimbing siswa menjadi siswa yang baik dan bijaksana [15].

Aspek-aspek yang menentukan kemampuan regulasi seseorang dibagi menjadi 4, yaitu strategi regulasi emosi, perilaku untuk mencapai tujuan, mengontrol respon emosional, dan penerimaan respon emosional [9]. Menurut Thompson, dkk regulasi emosi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu yang pertama faktor intrinsik yang meliputi temperamen karakter individu yang muncul sejak lahir dan sistem saraf serta fisiologis yang mendukung dan berkaitan dengan proses pengaturan emosi. Kedua, faktor ekstrinsik meliputi pola asuh, dan kaitan kelekatan antar individu dengan lingkungannya [19].

Regulasi emosi yang baik diperlukan untuk menangani siswa-siswi dengan perilaku maladaptif disekolah terutama siswa yang masih pada tingkat pra sekolah. Jika seorang guru memiliki regulasi emosional yang baik, maka kemampuan mengajarnya lebih efektif, ia mampu mengelola kelas dengan baik hingga memiliki kaitan yang lebih positif dengan siswanya [20]. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Indanah dan Karyati pada 2017 yang mengemukakan bahwa guru harus mampu mengendalikan perilaku anak di sekolah sehingga pengetahuan guru dan pengelolaan perilaku siswa sangat penting [21].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Samson et al. menyebutkan bahwa rendahnya strategi pengelolaan emosi anak dapat meningkatkan emosi negatif, sehingga dari emosi negatif tersebut membuat anak merespon dengan cara memunculkan perilaku maladaptif anak autisme [6]. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku maladaptif yang di sandingkan dengan variabel regulasi emosi guru dan berfokus pada perilaku maladaptif anak pra sekolah umum.

Sehingga guru yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat melemahkan perilaku maladaptif yang dilakukan siswanya[22]. Jika regulasi emosi yang dimiliki guru tidak baik, maka berdampak pada pembentukan karakteristik siswa yang buruk. Sehingga regulasi emosi guru yang baik akan berdampak baik pula dalam membimbing, mengendalikan serta menyikapi siswa-siswi terutama siswa pra sekolah yang menonjolkan perilaku maladaptif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaitan antara regulasi emosi guru dalam menangani perilaku maladaptif anak pra sekolah pada Guru KB dan TK 'Aisyiyah di Sidoarjo.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kaitan antar variabel. Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu regulasi emosi sebagai variabel (X) dan perilaku maladaptif sebagai variabel (Y).

Subyek pada penelitian ini adalah Guru KB/TK 'Aisyiyah yang memiliki siswa dengan perilaku maladaptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Zaharah, variabel perilaku maladaptif anak dapat diukur melalui guru karena guru dianggap sebagai orang tua di sekolah dan merasa lebih mengenal karakter dan perilaku yang sering dilakukan oleh anak, sehingga hal ini penelitian menggunakan guru yang memiliki siswa dengan perilaku maladaptif [23]. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 265 Guru KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo. Sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 200 Guru KB/TK 'Aisyiyah. Menurut [24] jumlah sampel sebanyak 200 termasuk cukup untuk melakukan penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan ialah teknik sampling kuota, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sejumlah kuota sampel dari populasi dan menghentikan pengambilan sampel setelah kuota terpenuhi [25].

Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala psikologis dengan model skala Likert. Skala regulasi emosi yang digunakan adalah skala adaptasi *Emotional Regulation Questionnaire (ERQ)* oleh Gross dan John dengan 10 item yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi guru dalam penelitian ini [26]. Skala regulasi emosi diperoleh dari skala penilaian dengan rentang skor 1 untuk pernyataan yang tidak sesuai hingga skor 7 untuk item yang dirasa sangat sesuai dengan subjek. Dari hasil analisis butir diperoleh hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0,783. yang artinya skala ERQ ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan baik, sehingga layak untuk diujikan.

Sedangkan skala perilaku maladaptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala adaptasi *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* oleh Goodman dengan 25 item yang digunakan untuk mengetahui masalah emosi dan perilaku anak serta mengetahui tingkat kesiapan belajarnya [27]. Skala perilaku maladaptif diperoleh dari skala penilaian dengan rentang skor 1 untuk pernyataan yang tidak sesuai hingga skor 3 untuk item yang dirasa sangat sesuai dengan subjek. Hasil *Alpha Cronbach* sebesar 0,756 yang berarti skala SDQ ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan baik, sehingga layak untuk diuji.

Teknik analisa data dengan menggunakan metode korelasional *Spearman's Rho* melalui JASP 0.16.3.0 dan uji linearitas menggunakan SPSS 22.0 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data demografis

Hasil analisa deskriptif ini didasari oleh penelitian yang telah dilakukan, yaitu berupa respon kuesioner yang diperoleh dari 200 responden guru KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo sebagai subjek penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya di sajikan dalam bentuk tabel sehingga akan mudah dipahami. Analisa deskriptif ini digunakan untuk memberi informasi terkait karakteristik demografis subjek penelitian. Berikut ini adalah tabel 1 yang memaparkan data demografis subjek.

Tabel 1.
Data Demografis

Karakter Demografis	Responden	Persentase
Jenis Kelamin Siswa	Laki – Laki	148 74%
	Perempuan	52 26%
Usia Siswa	4	51 25.50%
	5	89 44.50%
	6	60 30%
	D2	2 1%
	S1	117 58.50%
Tingkat Pendidikan Guru	S2	1 0.50%
	SMA	80 40%
Jabatan	Guru	174 87%

Berdasarkan tabel 1. Data demografis pada penelitian ini diketahui jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan jumlah persentase 74% dari pada siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah persentase 26%. Berdasarkan kategori usia, paling banyak anak yang berusia 5 tahun dengan jumlah persentase 44,5% dan paling sedikit jumlah anak yang berusia 4 tahun dengan persentase 25.5%. Kategori tingkat pendidikan guru yang paling banyak menjadi responden pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan S1 yaitu 58.5% dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan S2 dengan jumlah persentase 0.5%. Pada kategori jabatan responden pada penelitian ini paling banyak adalah jabatan guru dengan persentase 87% dan paling sedikit adalah jabatan kepala sekolah dengan jumlah persentase 13%.

Uji Normalitas

Perhitungan selanjutnya adalah perhitungan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat sebaran data yang telah didapatkan terdistribusi normal atau tidak. Hasil data dari skoring kemudian di uji menggunakan bantuan JASP 0.16.20. Pada uji statistika ini jika didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.05 atau bahkan lebih besar (>0.05) maka data tersebut dinyatakan terdistribusi normal, namun sebaliknya jika probabilitas yang didapatkan lebih kecil (<0.05) sehingga data tersebut dipastikan tidak terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas kedua variabel yang disajikan dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

Assumption checks				
Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality				
			Shapiro-Wilk	p
Regulasi Emosi	-	Perilaku Maladaptif	0.981	0.009

Berdasarkan tabel 2. *Assumption checks Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality* diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0.009 nilai tersebut berarti kurang dari 0.05 ($P 0.009 < 0.05$) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa data dari variabel tersebut memiliki distribusi yang tidak normal, sehingga untuk uji hipotesis menggunakan uji korelasional non parametrik karena data yang didapatkan terbukti tidak memenuhi syarat untuk data distribusi normal.

Uji Linearitas

Pengujian data selanjutnya adalah uji linieritas. Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui sebaran data linier atau tidak antar variabelnya jika ditarik garis lurus. Data setiap variabel di uji menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Syarat uji linieritas ialah dinyatakan linier ketika nilai signifikansinya kurang dari 0.05 (<0.05), sehingga dikatakan bahwa ada kaitan antara variabel atau disebut linier. Berikut hasil uji linieritas yang dipaparkan dalam tabel 3.

Tabel 3.
Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Maladaptif * Regulasi Emosi	Between Groups	(Combined)	26151.545	48	544.824	13.298	0
		Linearity	20051.714	1	20051.714	489.413	0
		Deviation from Linearity	6099.832	47	129.784	3.168	0
	Within Groups		6186.61	151	40.971		
	Total		32338.155	199			

Berdasarkan hasil analisis tersebut didapatkan nilai signifikansi linieritas sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa data regulasi emosi dan perilaku maladaptif adalah dinyatakan linier karena memenuhi syarat uji linieritas.

Uji Korelasi

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis atau korelasi. Uji Hipotesis adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kaitan antar variabel penelitian. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat kaitan negatif antara regulasi emosi guru dengan perilaku maladaptif siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan teknik non parametrik dengan uji korelasi *spearman's rho*. Hipotesis diterima jika $p < 0.05$.

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis
Correlation

		Spearman's Correlations		
Regulasi Emosi		Perilaku Maladaptif	Spearman's rho	P
	-		-0.54	***
* $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$				

Hasil analisis berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.54$ dengan nilai signifikansinya 0.001 ($P < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kaitan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku maladaptif dan arah kaitan negatif. Sehingga semakin tinggi regulasi emosi guru maka perilaku maladaptif yang dimunculkan siswa semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah regulasi emosi guru maka perilaku maladaptif yang dimunculkan oleh siswa semakin tinggi.

Persentase Skala Kategorisasi Kategorisasi Skala Perilaku Maladaptif

Tabel 5.
Hasil Kategorisasi Skala Perilaku Maladaptif

Kategorisasi	Skala Perilaku Maladaptif	
	subjek	presentase
Rendah	57	28,5%
Sedang	87	43,5%
Tinggi	56	28%
Jumlah	200	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak dengan perilaku maladaptif di KB/TK 'Aisyiyah dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 43,5%.

Tabel 6.
Hasil Kategorisasi Skala Regulasi Emosi

Kategorisasi	Skala Regulasi Emosi	
	subjek	presentase
Rendah	36	18%
Sedang	57	28,5%
Tinggi	107	53,5%
Jumlah	200	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru di KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo dengan regulasi emosi yang tinggi dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 53,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa regulasi emosi guru merupakan salah satu faktor yang dapat menangani perilaku maladaptif anak pra sekolah. Salah satu faktor yang dapat menjadi kontrol utama yang efektif dalam mengatasi perilaku maladaptif pada anak adalah arahan serta pendampingan yang tepat dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua dan guru [28]. Sebagai orang tua disekolah peran guru sangat penting dalam masa

perkembangan dan pembentukan karakter anak pada saat disekolah, karena sekolah merupakan wadah pembentukan karakter pada anak dan tentunya peran guru dengan regulasi emosi yang tinggi diperlukan dalam penanganan maupun pencegahan perilaku maladaptif yang dilakukan oleh siswa terutama pada usia pra sekolah, karena sejatinya guru yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa disekolah.

Perilaku maladaptif khususnya pada anak pra sekolah perlu ditangani dengan cepat dan dengan cara yang tepat, karena jika tidak segera di tangani maka akan berdampak buruk pada perkembangan dan pembentukan karakter anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Alima Fikri bahwa perilaku agresif yang dimunculkan oleh seorang siswa disekolah dianggap sebagai perilaku yang berbahaya dan perlu di tindak lanjuti oleh guru [29]. Sehingga pada kondisi seperti ini peran guru sangatlah penting terutama bagi siswa dengan perilaku maladaptif. Kualitas guru juga menjadi faktor penting untuk membentuk karakter siswa, terutama untuk mencegah maupun menghadapi siswa dengan perilaku maladaptif disekolah. Penelitian yang dilakukan Mu'mina Kurniawati, dkk mengatakan bahwa regulasi emosi memiliki kaitan yang negatif dengan perilaku agresif yang signifikan yang artinya terdapat keterkaitan antara kualitas regulasi emosi terhadap tingkat kemunculan perilaku agresif [30]. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Juanda bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi perilaku agresif [31].

Semakin rendah regulasi emosi guru maka semakin tinggi perilaku maladaptif siswa. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa guru dengan regulasi emosi yang baik akan mengandalkan emosi positifnya dalam menghadapi segala situasi di sekitarnya dengan emosi positif, sehingga dapat meminimalisir perilaku maladaptif seperti amukan yang ditimbulkan oleh lingkungannya [17][32]. Guru yang tidak dapat meregulasi emosinya, yang terjadi adalah resiko kemunculan perilaku maladaptif yang dilakukan oleh siswa akan meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi regulasi emosi guru maka semakin rendah perilaku maladaptif anak. Guru yang memiliki regulasi emosi tinggi dianggap memiliki kemampuan yang baik untuk mempengaruhi perilaku agresif siswa, karena siswa yang memiliki perilaku maladaptif sulit untuk mengelola atau meregulasi emosinya, sehingga regulasi emosi yang baik dari seorang guru dapat meminimalisir ataupun melemahkan munculnya perilaku agresif tersebut [22]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi Ramadhoni bahwa regulasi emosi bukan hanya tentang menemukan cara untuk mengurangi emosi positif, tetapi juga tentang bagaimana seorang guru menyikapi situasi yang dapat menimbulkan emosi dan juga tentang kemampuan menerima peristiwa yang menimbulkan emosi [33].

Sehingga dalam menghadapi perilaku maladaptif siswa prasekolah diperlukan pengaturan emosi yang tinggi agar siswa tersebut dapat menerima nasehat dengan tenang dan dapat diarahkan untuk secara perlahan mengurangi perilaku maladaptif tersebut dan membentuk karakter yang baik, karena ketika guru dapat mengelola emosinya dengan baik guru juga akan dianggap profesional sebagai guru [34]. Guru dapat mengontrol siswa dengan emosi positif karena guru sudah memahami penyebab dari perilaku tersebut dan bagaimana menyikapi dengan tenang ketika perilaku tersebut muncul kembali, sehingga guru dapat mengontrol dan mengarahkan siswa tanpa mengeluarkan emosi negatif untuk meminimalisir perilaku maladaptif muncul kembali.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa menurut hasil kategorisasi skala perilaku maladaptif dan skala regulasi emosi, memiliki keseimbangan yakni guru di KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo dengan regulasi emosi dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 53,5%. Sedangkan anak dengan perilaku maladaptif di KB/TK 'Aisyiyah dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 43,5%. Penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan dan hasil peneliti sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri guru maka semakin rendah perilaku maladaptif anak yang muncul dalam kelas dan proses belajar mengajar.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kaitan antara regulasi emosi guru dengan perilaku maladaptif siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.54$ dengan nilai signifikansinya 0.001 ($P < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, hal ini berarti adanya kaitan yang signifikan antara regulasi emosi guru dengan perilaku maladaptif siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil kategorisasi juga ditemukan bahwa mayoritas guru di KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo dengan regulasi emosi yang tinggi dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 53,5% dan mayoritas anak dengan perilaku maladaptif di KB/TK 'Aisyiyah dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 43,5%. Sehingga bisa dikatakan bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki guru, maka semakin rendah perilaku maladaptif yang dimunculkan oleh siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan menggabungkan regulasi emosi ataupun faktor lain yang berkaitan atau mempengaruhi perilaku maladaptif untuk dimasukkan dalam studi psikologis yang lebih banyak. Kelemahan pada penelitian ini adalah distribusi data tidak normal atau menggunakan analisis *statistic non parametric*. Hasil dari penelitian ini tidak dapat di generalisasikan. Peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dapat memperbanyak jumlah populasi dengan karakteristik yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah, kepada guru KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo yang sudah membantu dalam proses penelitian, dan telah bersedia menjadi responden dalam penelitian.

REFERENSI

- [1] D. N. Asri and S. Suharni, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*, 1st ed. Madiun: UNIPMA Press, 2021.
- [2] M. F. Imtikhani Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak," *J. Pendidik. Anak*, vol. 10, no. 1, pp. 69–76, 2021, doi: 10.21831/jpa.v10i1.28831.
- [3] W. A. Romadhona, "Mengurangi Perilaku Maladaptif Melalui Pembelajaran Berbantuan Media My Busy Book pada Anak Autisme," *JPD J. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 89–99, 2017.
- [4] N. Daulay, "Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya," *Bul. Psikol.*, vol. 29, no. 1, p. 45, 2021, doi: 10.22146/buletinpsikologi.50581.
- [5] K. C. Dominick, D. N.O., L. Janet, T.-F. Helen, and F. Susan, "Atypical behaviors in children with autism and children with a history of language impairment," *Res. Dev. Disabil.*, vol. 28, no. 2, pp. 145–162, 2007, doi: <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2006.02.003>.
- [6] A. C. Samson, A. Y. Hardan, I. A. Lee, J. M. Phillips, and J. J. Gross, "Maladaptive Behavior in Autism Spectrum Disorder: The Role of Emotion Experience and Emotion Regulation," *J. Autism Dev. Disord.*, vol. 45, no. 11, pp. 3424–3432, 2015, doi: 10.1007/s10803-015-2388-7.
- [7] E. Supriyanti and T. B. Hariyanti, "Hubungan Antara Jumlah Saudara Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Wilayah Tumpang Kabupaten Malang," *Semin. Nas. Has. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. September, pp. 251–253, 2018.
- [8] C. Webster-Stratton, M. J. Reid, and M. Hammond, "Treating Children With Early-Onset Conduct Problems: Intervention Outcomes for Parent, Child, and Teacher Training," *J. Clin. Child Adolesc. Psychol.*, vol. 33, no. 1, pp. 105–124, 2004, doi: 10.1207/S15374424JCCP3301_11.
- [9] J. L. Taxer and J. J. Gross, "Emotion regulation in teachers: The 'why' and 'how,'" *Teach. Teach. Educ.*, vol. 74, pp. 180–189, 2018, doi: 10.1016/j.tate.2018.05.008.
- [10] U. M. D. E. C. D. E. Los, "Gambaran Depresi Pada Anak Usia 4-17 Tahun Di Yayasan Sahabat Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Menteng Jakarta Pusat".
- [11] Y. Fitriani and A. Alsa, "Relaksasi autogenik untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMP," *E-Jurnal Gama Jpp*, vol. 1, no. 3, pp. 149–162, 2015.
- [12] Y. K. SARY, "Perilaku Maladaptif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru," 2011.
- [13] J. Jiang, M. Vauras, S. Volet, and Y. Wang, "Teachers' emotions and emotion regulation strategies: Self- and students' perceptions," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 54, pp. 22–31, 2016, doi: 10.1016/j.tate.2015.11.008.
- [14] İ. Şenkal Ertürk, Y. Kahya, and N. Gör, "Childhood Emotional Maltreatment and Aggression: The Mediator Role of the Early Maladaptive Schema Domains and

- Difficulties in Emotion Regulation,” *J. Aggress. Maltreatment Trauma*, vol. 29, no. 1, pp. 92–110, 2020, doi: 10.1080/10926771.2018.1541493.
- [15] D. Yulianto, H. B. Utomo, and E. Kurniawati, “Regulasi Emosi Secara Kognitif Guru dan Perilaku Antisosial Anak,” *PINUS J. Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, pp. 119–126, 2020, doi: 10.29407/pn.v6i1.14869.
- [16] R. A. Thompson, “Emotion dysregulation: A theme in search of definition,” *Dev. Psychopathol.*, vol. 31, no. 3, pp. 805–815, 2008, doi: 10.1017/S0954579419000282.
- [17] S. . Khaerunnisa, L. Hakim, and Y. . Erliana, “Regulasi emosi guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SDIT insan qurani sumbawa besar,” *J. Psimawa*, vol. 2, no. 1, pp. 7–14, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA%0AJURNAL>
- [18] S. Karyati and I. Indanah, “the 5 Th Urecol Proceeding Todler Temper Tantrum,” no. February, 2020.
- [19] M. Hidayah, “Regulasi Emosi Guru Pendamping/Shadow Teacher di Sekolah Inklusi,” Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang, 2020.
- [20] R. E. Sutton and R. Mudrey-Camino, “et Knight CC (2009),” *Teach. Emot. Regul. Classr. Manag. dans Theory into Pract.*, vol. 48, pp. 130–137, doi: <https://doi.org/10.1080/00405840902776418>.
- [21] C. K. Jiu *et al.*, “Perilaku Tantrum pada Anak Usia Dini di Sekolah,” *J. Pelita PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 262–267, 2021, doi: 10.33222/pelitapaud.v5i2.1317.
- [22] M. Wisener and B. Khoury, “Specific emotion-regulation processes explain the relationship between mindfulness and self-compassion with coping-motivated alcohol and marijuana use,” *Addict. Behav.*, vol. 112, no. July 2020, p. 106590, 2021, doi: 10.1016/j.addbeh.2020.106590.
- [23] S. Z. Ahmad, L. J. Choi, and M. S. Narawi, “Efikasi diri Guru dalam Menangani Kanak-kanak Agresif di Pra-Sekolah: Satu Kajian Kes di Negeri Kedah Darul Aman,” *J. Educ. Soc. Sci.*, vol. 9, no. 2, pp. 38–49, 2018.
- [24] A. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2016.
- [25] R. Susanti, “Sampling Dalam Penelitian Pendidikan,” *J. Teknodik*, no. 16, pp. 187–208, 2019, doi: 10.32550/teknodik.v0i0.543.
- [26] H. A. Radde and A. Nur Aulia Saudi, “Uji Validitas Konstrak dari Emotion Regulation Questionnaire Versi Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Confirmatory Factor Analysis Constract Validity Test of Emotions Regulation Questionnaire of Indonesian Version Using Confirmatory Factor Analysis,” *J. Psikol. Karakter*, vol. 1, no. 2, pp. 152–160, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unibos.ac.id/jpk>
- [27] I. Istiqomah, “Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ),” *Psymphatic J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 251–264, 2017, doi: 10.15575/psy.v4i2.1756.
- [28] I. Rahmi, “UPAYA GURU BK DALAM MENGATASI PERILAKU MALADAPTIF SISWA SMA N 8 BANDA ACEH,” 2019.
- [29] A. F. Shidiq and S. T. Raharjo, “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 176, 2018, doi: 10.24198/jppm.v5i2.18369.
- [30] M. K. S J Kahar, N. Z. Situmorang, and S. Urbayatun, “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta,” *Psyche 165 J.*, vol. 15, no. 1, pp. 7–12, 2022, doi: 10.35134/jpsy165.v15i1.143.
- [31] A. A. Aswar and F. R. Pusadan, “Peran Self Control Terhadap Perilaku Agresi Orang Tua Kepada Anak,” *Psikoislamedia J. Psikol.*, vol. 5, no. 2, p. 229, 2021, doi:

- 10.22373/psikoislamedia.v5i2.7695.
- [32] I. Propheta and C. J. J. Van Zyl, "Measuring cognitive emotion regulation in South Africa using the Cognitive Emotion Regulation Questionnaire-short form," *African J. Psychol. Assess.*, vol. 1, pp. 1–6, 2019, doi: 10.4102/ajopa.v1i0.9.
- [33] D. I. P. Dukuhwaru, "Regulasi Emosi Guru Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Harmony Surakarta," Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2020.
- [34] D. N. Qomaria, A. Kuswadi, I. Masitoh, J. Abidin, T. Wahyuni, and I. Karomah, "UPAYA PENGENDALIAN PERILAKU AGRESIF ANAK MELALUI BIMBINGAN KONSELING DI KELOMPOK B TK PGRI BINA HARMONI," *J. Pendidik. Anak Bunayya*, vol. 9, no. 1, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.17681>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.